

# PENDAMPINGAN MASYARAKAT DESA KLOPOSAWIT CANDIPURO LUMAJANG DALAM MENGURAI KEBIASAAN BUANG AIR BESAR DI SUNGAI BERBASIS PARTICIPATORY ACTION RESEARCH

**Syamsul Hadi**

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia  
Email: syasulhadihm@yahoo.co.id

**Syuhud**

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia  
Email: syuhudlu@gmail.com

**Abstrak:** Desa Kloposawit merupakan desa yang dijadikan percontohan dalam bidang pertanian di Kecamatan Candipuro. Berbagai profesi masyarakat di desa ini yaitu, Petani, Buruh Tani, peternak, Wirausaha, PNS, non PNS, Pedagang, Penjahit, dan lain-lain. Namun, mayoritas penduduk Desa Kloposawit berprofesi sebagai buruh tani. Desa Kloposawit memiliki potensi alam yang cukup kaya dengan dianugrahi lahan yang luas dan cukup subur serta memiliki sumber air yang bagus. Untuk keperluan air minum dan memasak, masyarakat sudah memanfaatkan secara maksimal sumber air yang ada seperti sumur dan sungai. Namun, karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang dampak dan bahaya buang air besar sembarangan, masyarakat menjadikan sungai sebagai tempat pengganti MCK. Melihat kondisi masyarakat yang demikian, kami bersama masyarakat sepakat untuk mengurangi kebiasaan buang air besar di sungai. Usaha yang dilakukan tidak lepas dari peran masyarakat yang menjadi pelaku utama untuk mewujudkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Cara yang kami ambil dalam bidang kebersihan lingkungan adalah pendampingan untuk pembuatan MCK.

**Kata Kunci:** pendampingan masyarakat, BABS, PAR

## Pendahuluan

Desa Kloposawit termasuk kategori desa yang terpencil dan belum banyak diketahui oleh orang di luar Lumajang. Sepanjang perjalanan menuju Desa Kloposawit dikelilingi oleh pohon pinus serta wilayah persawahan dan ladang yang membentang luas. Kurangnya penerangan di sepanjang jalan menuju Desa Kloposawit, membuat jalan sepi dan membahayakan bagi pengguna jalan. Selain itu Desa Kloposawit merupakan desa yang mempunyai potensi pertanian yang cukup baik, yang mana masyarakatnya didominasi sebagai petani, di desa ini juga terdapat panorama gunung Semeru yang dapat dilihat keindahannya, desa Kloposawit juga memiliki sumber air yang sangat baik, sumber tersebut merupakan sumber alami yang dihasilkan dari pepohonan, sehingga air yang mengalir dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pengairan, pertanian maupun kebutuhan sehari-hari. Berikut ini akan dipaparkan kondisi real Desa Kloposawit.

Desa Kloposawit merupakan salah satu di antara 10 desa yang terdapat di Kecamatan Candipuro, dengan jarak sekitar 28 km arah timur dari Kota Lumajang. Terdapat dua akses jalan untuk menuju desa ini, yang pertama, dapat dilewati dari Desa Tumpeng, dan yang kedua melalui jalan dari arah Kecamatan Candipuro. Secara administratif, Desa Kloposawit dibagi menjadi 6

(enam) dusun diantaranya: Dusun Krajan, Dusun Pancut, Dusun Jurang Geger, Dusun Selor Rejo, Dusun Rojo Balen, dan Dusun Kebon Jati. Desa ini memiliki 27 Rukun Tetangga serta 13 Rukun Warga dengan luas wilayah 1.463,55 Ha.<sup>1</sup>

Adapun batas-batas wilayah Desa Kloposawit antara lain:

- Sebelah Utara : Desa Kertosari Kec. Pasru Jambe
- Sebelah Selatan : Desa Candipuro Kec. Candipuro
- Sebelah Timur : Desa Nguter- Tumpeng Kec. Pasirian Candipuro
- Sebelah Barat : Desa Tambah Rejo Kec. Candipuro

Melihat data luas daerah Desa Kloposawit dengan luas wilayah 1.463,55 ha dan dihuni oleh sekitar 4.130 jiwa ini tampak terlihat bahwa masyarakat Desa Kloposawit ini memiliki wilayah tanah yang sangat luas dan pekerjaan penduduknya mayoritas sebagai petani dan buruh tani.

Secara fisik rumah orang-orang Desa Kloposawit mayoritas keadaan penduduknya memiliki bangunan rumah permanen dan minoritas keadaan penduduknya dengan bangunan rumah sederhana. Ditinjau dari struktur ekonomi masyarakat Desa Kloposawit, sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting di dalam pertumbuhan ekonominya, penduduk Desa Kloposawit sebagian besar penduduknya bermata pencaharian dari sektor pertanian dan sebagian kecil penduduknya menjadi pegawai negeri, pedagang, pengerajin, dan lain-lain.

Untuk mendukung proses perekonomiannya masyarakat Kloposawit banyak yang memilih jalan untuk merantau atau menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan sebagian besar tetap menjadi buruh tani. Dilihat dari segi ekologi, Desa Kloposawit merupakan daerah dataran tinggi yang cocok untuk mengembangkan perkebunan seperti padi dan tanaman palawija



Gambar 1. *Daily Activity* Warga Desa Kloposawit

---

<sup>1</sup> Arsip Desa Kloposawit

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa hampir setiap hari masyarakat Desa Kloposawit menghabiskan waktu mereka untuk bekerja di ladang, entah itu sebagai petani atau hanya sebagai buruh tani. Mereka memulai hidupnya berawal dari pertanian.

Berbicara masalah agama, masyarakat Desa Kloposawit mayoritas beragama Islam. Dan mengenai kegiatan agama, warga Desa Kloposawit sangat antusias dalam menyambut hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Besar Muhammad SAW, Isra' dan Mi'raj, begitu juga dengan penyambutan bulan Ramadhan.

Adapun fasilitas ibadah yang ada di Desa Kloposawit adalah banyak dibangun masjid dan mushola. Di mana masjid dan mushola tersebut tersebar di masing-masing kekasunan seperti; Masjid Al-Firdaus yang terletak di Dusun Krajan dengan tiga buah musholah, Masjid Nurul Jama'ah yang terletak di Dusun Pancut dengan tiga Musholah, di Dusun Jurang Geger dengan 2 mushalla, serta beberapa masjid dan mushalla yang berada di dusun yang lainnya. Dari hasil observasi lapangan, masjid-masjid dan mushola biasanya digunakan untuk shalat jama'ah, shalat jenazah, dan juga digunakan untuk anak-anak mengaji.

Dalam bidang kesehatan masalah yang paling nampak adalah betapa minimnya fasilitas kesehatan dan bidan/dokter yang ada, seperti puskesmas yang cuma ada di Dusun Krajan dan cuma ada satu bidan dan mantri yang ada di Dusun Krajan, padahal Desa Kloposawit ini memiliki 6 dusun, sehingga masyarakat yang berada jauh dari dusun tersebut akan kesulitan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Selain itu beberapa masalah-masalah lain dibidang kesehatan meliputi masyarakat yang masih suka buang air besar ke sungai, air yang tergenang di halaman rumah warga, membuang sampah di selokan, dan pemeliharaan kelestarian lingkungan.



Gambar 2 Pembuangan Sampah Sembarangan

Penumpukan sampah adalah sebuah fenomena seperti bola es yang terus menggelinding tanpa henti, jika tak ada penyelesaian yang baik untuk menanggulangnya. Pengelolaan sampah yang baik dibutuhkan agar sampah yang masih bisa dimanfaatkan tersebut bisa langsung di *recycle*

(daur ulang). Namun yang tidak bisa didaur ulang bisa dibuang pada tempatnya yaitu TPA (Tempat Pembuangan Akhir) untuk kemudian dihancurkan.



Gambar 3 Mapping Dusun Kebonjati

Dampak dari sampah yang menumpuk bisa berakibat buruk bagi lingkungan dan kesehatan. Fenomena-fenomena tentang sampah ini sekarang tidak hanya menyerang kota-kota besar, tetapi juga di daerah pedesaan yang notabene jauh dari kota. Seperti yang terjadi di Dusun Kebonjati, Desa Kloposawit, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan serius baik dari warga, perangkat desa maupun pemerintah.

Pendidikan formal dan pendidikan non formal memiliki peranan yang sangat penting dalam menjawab berbagai persoalan dalam kehidupan. Dengan pendidikan kita bisa menggenggam dunia, dan mengatasi berbagai problem yang ada di dalamnya. Akan tetapi hal ini tidak sesuai dengan realita yang ada di masyarakat Dusun Kebonjati, Desa Kloposawit. Dusun Kebonjati merupakan dusun yang terletak paling selatan dari Desa Kloposawit ini dengan mayoritas penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani.

Seperti umumnya petani di semua daerah, penduduk di dusun ini beranggapan bahwa pendidikan bukanlah suatu hal yang urgen. Bagi mereka yang terpenting hanyalah bagaimana mereka bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan bertani di sawah dan mendapatkan hasil yang maksimal untuk menunjang perekonomian mereka. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya permasalahan dalam pendidikan formal dan pendidikan nonformal.

Pendidikan formal di Dusun Kebonjati Desa Kloposawit, masih tergolong rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya, letak Dusun Kebonjati yang jauh dari jalan raya. Selain itu ketidakpedulian masyarakat akan pendidikan juga menjadi faktor rendahnya SDM di dusun ini. Pendidikan tidak dianggap sebagai hal yang utama, bagi mereka kebutuhan sehari-hari dan investasi lahan pertanian adalah hal yang harus didahulukan.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya beberapa kasus putus sekolah dan banyaknya remaja putri yang usianya masih 20 tahun tetapi sudah memiliki dua anak. Sementara para

orang tua mereka tidak ambil pusing jika anak mereka khususnya anak perempuan tidak melanjutkan sekolah sampai ke jenjang SMA. Hal ini karena setelah lulus SMP sebagian besar mereka langsung dinikahkan dan bagi yang laki-laki langsung bekerja baik keluar kota maupun di Dusun Kebonjati sendiri, bahkan ada juga yang bekerja di luar negeri sebagai TKI.

Pendidikan sudah dianggap cukup apabila sudah bisa membaca dan menulis. Menurut pengakuan salah satu warga Dusun Kebonjati yaitu Ibu Arif yang usianya masih 36 tahun, ia dijodohkan oleh orang tuanya dan dinikahkan setelah lulus SD dan saat ini ia telah memiliki 3 anak. Paradigma seperti inilah yang selama ini membelenggu para pemuda Dusun Kebonjati karena bagi mereka ijazah tidaklah barang yang berguna dan tanpa ijazah mereka bisa mencari uang.

Faktor lain yang dominan berpengaruh adalah minimnya fasilitas pendidikan di dusun ini. Fasilitas yang ada di sekolah SDN Kloposawit 03 di Dusun Kebonjati tersebut masih sangat terbatas, contohnya papan tulis masih menggunakan papan tulis hitam dan kapur tulis sebagai sarana KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), apalagi pengadaan audio visual seperti proyektor dan LCD dirasa sangat sulit. Sedang harapan dari pengenyam pendidikan ialah mendapatkan hak-hak yang seharusnya menjadi fasilitas mereka dalam prosesnya, serta mampu bersaing di era globalisasi. Sehingga menjadi pertimbangan besar bagi mereka yang ingin mengenyam pendidikan secara layak dan komplek.

Saat ini di Dusun Kebonjati masih belum didirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), hanya terdapat Sekolah Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Meskipun begitu, sebagian kecil masyarakat secara perlahan sudah mulai menyadari akan pentingnya pendidikan dengan menyekolahkan anaknya ke SMP dan SMA di kecamatan yang jaraknya sekitar 4 km dari Dusun Kebonjati

Selain pendidikan formal di Dusun Kebonjati juga terdapat pendidikan non formal yakni Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Sejalan dengan pendidikan formal, pendidikan non formal (TPA) juga mempunyai permasalahan yang cukup kompleks. Hal ini dikarenakan minimnya tenaga pendidik fasilitas yang bisa membantu kegiatan belajar mengajar.

Selain kegiatan mengaji, di Taman Pendidikan Al-Qur'an juga memiliki kegiatan lain, yakni diadakannya kegiatan rutin tahlil dan diba'iyah setiap hari selasa. Selain mendirikan TPA, beliau juga mendirikan tempat mengaji kitab kuning untuk anak-anak warga Dusun Kebonjati dan sekitarnya.



Gambar 4 Suasana Pengajaran di TPA (Taman Pendidikan Al-Quran)

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Kebonjati kurang memperhatikan masalah pendidikan, khususnya dalam pendidikan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, diperlukan usaha pengkaderan guru mengaji sebagai bagian dari proses belajar mengajar al-Qur'an agar ilmu keagamaan lebih kental untuk diterapkan dalam kehidupan generasi penerus warga Dusun Kebonjati.

Di samping beberapa persoalan di atas, masyarakat Desa Kloposawit terkadang juga dihadapkan dengan masalah-masalah yang terkait dengan minimnya fasilitas yang ada di desa ini. Baik itu berupa fasilitas yang terkait dengan kesehatan, agama, pendidikan, transportasi, dan bidang lainnya.

Salah satu problematika masyarakat Desa Kloposawit yaitu seperti hanya ada satu puskesmas yang bisa dikatakan kurang memadai untuk masyarakat, baik dari segi bangunan dan petugas kesehatan yang bertugas di sana. Di samping itu juga masih banyak fasilitas-fasilitas lain yang juga dapat mengembangkan skill dan pengetahuan masyarakat dan masih belum terdapat di desa Kloposawit ini. Misalkan saja fasilitas akses informasi seperti warung internet (warnet) maupun rental-rental komputer yang masih belum ada.

Secara umum, desa Kloposawit memiliki potensi alam yang cukup kaya dengan dianugrahi lahan yang luas dan cukup subur serta memiliki sumber air yang bagus.<sup>2</sup> Perairan di desa Kloposawit pun juga bisa dikatakan sangat baik, karena desa Kloposawit memiliki kealamian sumber air yang sangat baik, sumber tersebut merupakan sumber alami yang dihasilkan dari pepohonan, sehingga air yang mengalir dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pengairan, pertanian maupun kebutuhan sehari-hari seperti mencuci baju dan buang air besar.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Wiwik pada Hari Selasa Tanggal 22 Desember 2015 Pukul 16.00 WIB

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Gufron pada Hari Kamis Tanggal 24 Desember 2015 Pukul 09.00 WIB



Gambar 5 Kondisi Utama Desa Kloposawit

Kealamian sumber air yang mengalir ke sungai tidak akan terjaga jika terdapat kotoran yang berlalu lintas di daerah sungai, kotoran tersebut biasanya dikarenakan perilaku masyarakat yang sering membuang air besar di sungai. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang dampak dan bahaya buang air besar di sungai, masyarakat menjadikan sungai sebagai tempat pengganti MCK. Melihat kondisi masyarakat yang demikian, kami sepakat untuk mengurangi buang air besar di sungai. Usaha yang kami lakukan tidak lepas dari peran masyarakat yang menjadi pelaku utama untuk mewujudkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Data *Joint Monitoring Program* WHO/UNICEF 2014, sebanyak 55 juta penduduk di Indonesia masih berperilaku BAB sembarangan. Mereka pun bisa mandi dan mencuci pakaian di sungai yang sama. Akibatnya, mereka rentan terkena penyakit diare. Selain diare, balita mudah terserang pneumonia dari pencemaran tinja melalui udara.<sup>4</sup>

Dampak penyakit yang paling sering terjadi akibat buang air besar sembarangan ke sungai adalah *Escherichia coli*. Itu merupakan penyakit yang membuat orang terkena diare. Setelah itu bisa menjadi dehidrasi, lalu karena kondisi tubuh turun maka masuklah penyakit-penyakit lain

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2012,<sup>5</sup> sebanyak 39-40 juta orang yang buang air besar sembarangan, itu termasuk orang yang mempunyai WC, namun masih membuang kotorannya ke sungai. Riset yang dilakukan UNICEF dan WHO, juga menyatakan lebih dari 370 balita Indonesia meninggal akibat perilaku buruk BAB sembarangan.

WHO juga mencatat 88 persen angka kematian akibat diare disebabkan kesulitan mengakses air bersih dan keterbatasan sistem sanitasi. Hal itu juga diperparah oleh perilaku BAB sembarangan. Selain penyakit perilaku BAB sembarangan juga memperbesar risiko yang menghambat pertumbuhan fisik anak-anak.

<sup>4</sup> Agus Triyono, *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Buang Air Besar Masyarakat Nelayan Di Kampung Garapan Desa anjung Pasir Kabupaten Tangerang Propinsi Banten*. Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2007.

<sup>5</sup> Lihat <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas>

Untuk menekan angka kematian akibat diare ini, semua pihak harus sadar dan bersegera membuat sanitasi termasuk toilet yang sehat. Hal ini selaras dengan kegiatan yang dicanangkan pemerintah Kabupaten Lumajang dalam perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

## **Kajian Teori**

Dari berbagai kabupaten, diperoleh informasi bahwa di pedesaan masalah yang krusial adalah kebiasaan buang air besar sembarangan atau open defecation free.<sup>6</sup> Kebiasaan ini di Desa Kloposawit sering disebut sebagai *Nang Kali*. Perilaku ini berakibat secara langsung/tak langsung pada terkontaminasinya sumber air minum maupun terjadinya pencemaran ulang (rekontaminasi) pada sumber air dan makanan yang disantap di rumah. Padahal jika dilihat dalam kacamata kesehatan, jamban jamban bertujuan untuk menjaga lingkungan bersih, sehat dan tidak berbau, tidak mencemari sumber air yang ada di sekitarnya, tidak mengundang datangnya lalat atau serangga yang dapat menjadipenular penyakit diare, kolera disentri, thypus, kecacingan, penyakit saluran pencernaan, penyakit kulit dan keracunan.<sup>7</sup>

Praktek buang air besar sembarangan diartikan menjadi buang air besar sembarang tempat dan membiarkan tinjanya pada tempat terbuka. Padahal sanitasi dan perilaku hidup sehat akan mengurangi kejadian penyakit yang menular melalui air, serta memberikan manfaat sosial, lingkungan, dan ekonomi yang signifikan.<sup>8</sup> Desa Kloposawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang adalah salah satu desa percontohan di bidang pertanian di Kabupaten Lumajang. Sebagian masyarakat Desa Kloposawit masih belum mempunyai kesadaran yang kuat untuk menjaga kesehatan lingkungan, hal ini terlihat dari tingginya masyarakat yang BAB sembarangan yaitu sekitar 65 % dari jumlah penduduk. Banyak masyarakat yang BAB di sembarang tempat seperti di sungai, saluran irigasi di sawah, bahkan di selokan depan rumah. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Masyarakat Desa Kloposawit Kabupaten Lumajang Forum Group Discussion, 3 Januari 2016 Baru sekitar 35% masyarakat Desa Kloposawit yang sudah memiliki jamban sendiri, selebihnya menggunakan MCK umum dan BAB sembarangan.

---

<sup>6</sup> [http://eprints.undip.ac.id/42524/1/Bab\\_I-IV.pdf](http://eprints.undip.ac.id/42524/1/Bab_I-IV.pdf)

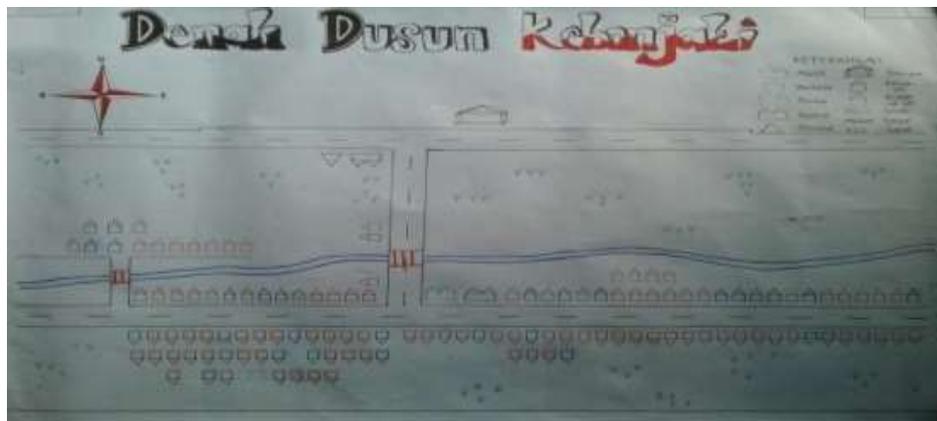
<sup>7</sup> Endah Rahmawati, *Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Refungsi Jamban Kolam Lele menjadi Jamban Sehat Menuju Dalam Rangka Kelurahan Odf*, Artikel STIK Surya Mitra Husada, 2018, 5. Lihat lebih detail di <https://osf.io/tg2ns>

<sup>8</sup> <http://stbm.kemkes.go.id/app/reference/4/pedoman-pelaksanaan-teknis-stbm>



Gambar 6 Pembuangan Sampah Sembarangan

Pencemaran ini terjadi karena perilaku masyarakat setempat yang kurang memperdulikan kebersihan lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari keadaan sungai yang kotor, sampah-sampah yang dibuang dan berserakan di tepi sungai, serta kebiasaan dari beberapa masyarakat yang membuang hajat (buang air besar) di sungai.



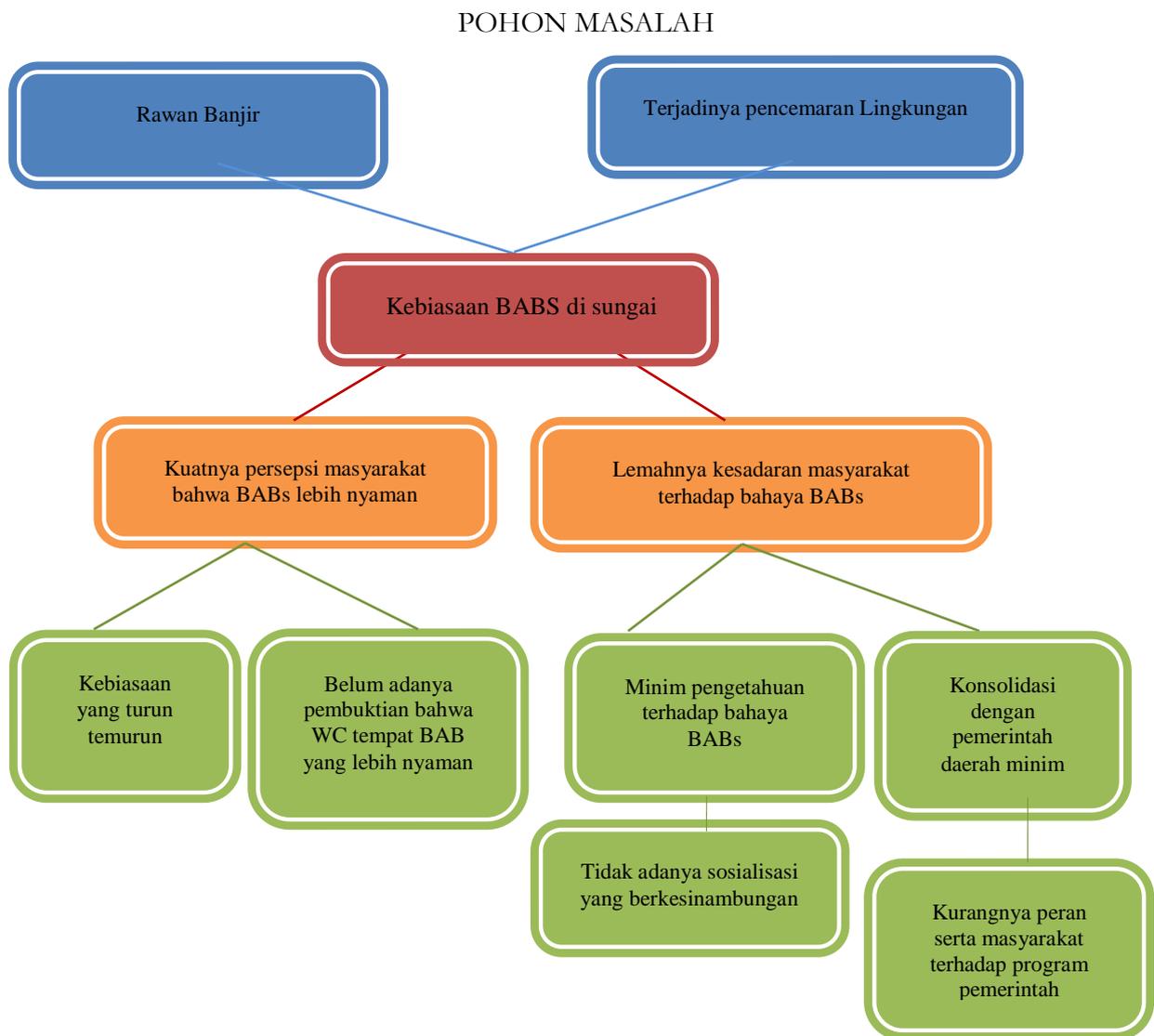
Gambar 7 Mapping Dusun Kebonjati

Dusun keenam yang bernama Kebonjati merupakan Dusun yang paling tercemar keadaan sungainya. Selain itu, Dusun Kebonjati merupakan Dusun yang mempunyai jumlah paling sedikit fasilitas jamban. dari 123 KK hanya terdapat 23% yang mempunyai jamban pribadi. Buang air besar sembarangan di Dusun Kebonjati di pengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor pengetahuan, pendidikan, sosial ekonomi, geografis (letak rumah), kebiasaan (habit) dan lain-lain. Faktor geografis dan kebiasaan menjadi faktor penyebab utama karena letak Dusun yang di kelilingi oleh sungai mejadi tempat yang trategis bagi masyarakat untuk melakukan buang air besar sembarangan dan masyarakat Dusun Kebonjati yang BAB sembarang tempat terdiri dari berbagai

kelompok umur mulai dari anak-anak sampai orang tua dan dari berbagai lapisan masyarakat, sehingga menjadi tradisi yang turun temurun. Hal tersebut terjadi dikarenakan kurang adanya pemahaman tentang seberapa pentingnya BAB di jamban. BAB sembarangan dapat mengakibatkan terjadinya pencemaran udara dan pencemaran lingkungan lainnya, terutama pencemaran air. Banyak penyakit-penyakit yang dapat ditimbulkan dari BAB sembarangan, seperti penyakit diare, penyakit cacangan, penyakit kulit dan penyakit pencernaan lainnya, sebagaimana data-data tentang penyakit akibat BAB sembarangan yang ada di puskesmas. Data puskesmas tersebut menyebutkan bahwa penyakit ISPA dan diare masuk ke dalam data bulanan sepuluh besar penyakit yang ada di masyarakat. Dari tahun 2011 hingga 2013, jumlah penderita ISPA dan diare mengalami kenaikan 4-5% setiap tahunnya, hal ini diakibatkan oleh faktor lingkungan yang sudah tercemar, yang salah satunya disebabkan oleh BAB sembarangan. Melihat keadaan di Dusun tersebut, penulis berkeinginan untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan pada masyarakat Desa Kloposawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.

### **Analisis Masalah**

Dusun Kebonjati merupakan salah satu dusun yang berada di desa Kloposawit. Dusun Kebonjati bisa dikatakan dusun yang terpencil, karena disana jauh dari keramaian kota, akses menuju dusun Kebonjatipun melewati persawahan, di dusun Kebonjati banyak sungai yang mengalir, sehingga banyak orang yang memanfaatkan sungai tersebut untuk buang air besar, mandi dan mencuci baju. Buang air besar adalah aktifitas yang paling sering dilakukan oleh masyarakat dusun Kebonjati, semakin sering orang buang air besar disungai, maka semakin jauh pula dusun tersebut dari perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini karena kebiasaan yang turun temurun dan kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya buang air besar di sungai.

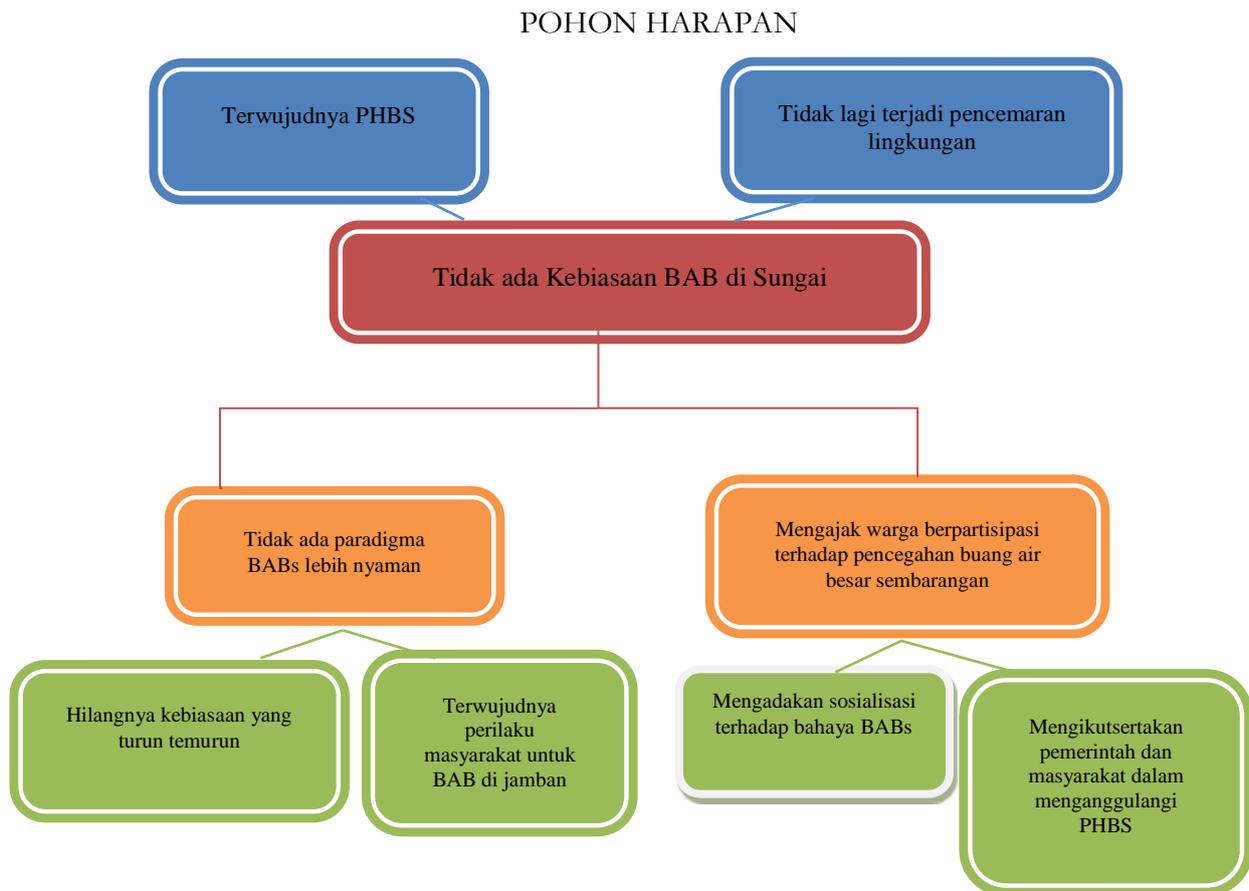


Gambar 8 Pohon Harapan Masyarakat Dusun Kebonjati

Dari gambar 8 dapat diketahui bahwa kebiasaan buang air besar di sungai terjadi karena kuatnya persepsi masyarakat bahwa buang air besar di sungai lebih nyaman dari pada buang air besar di WC dan lemahnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya dari buang air di sungai. Kuatnya masyarakat bahwa buang air besar di sungai lebih nyaman dipengaruhi oleh dua faktor diantaranya adalah kebiasaan yang sudah turun temurun dari nenek moyang dan belum adanya pembuktian bahwa buang air besar di WC lebih nyaman. Sedangkan lemahnya kesadaran terhadap bahaya buang air besar dikarenakan tidak adanya sosialisasi yang berkesinambungan dan kurangnya peran serta masyarakat terhadap program pemerintah. Jika kebiasaan buang air besar terus menerus dilakukan dan tidak ada upaya untuk menguranginya, maka tidak akan terwujudnya perilaku hidup bersih dan sehat juga terjadi pencemaran lingkungan khususnya lingkungan air

yang akan menimbulkan beberapa penyakit. Kebangkitan atas kesadaran masyarakat harus dimulai dari diri sendiri, kebiasaan tersebut akan membuahkan hasil jika dilakukan dengan ikhlas dan akan membawakan hasil yang akan membawa dusun Kebonjati ke arah yang lebih alami.

Di samping pohon masalah yang merupakan awal dari kebiasaan buang air besar, masyarakat dusun Kebonjati juga berharap untuk perkembangan dalam menjaga kelestarian lingkungan, berikut pohon harapan masyarakat dusun Kebonjati.



Gambar 9 Pohon Harapan Masyarakat Dusun Kebonjati

Gambar 9 diatas menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Kebonjati sangat mendukung menuju kehidupan yang lebih alami, kebiasaan buang air besar di sungai dapat berkurang apabila tidak ada paradigma tentang buang air besar di sungai lebih nyaman dan mengajak warga untuk berpartisipasi terhadap pencegahan buang air besar sembarangan. Tidak adanya paradigma tentang buang air besar di sungai lebih nyaman bisa terlaksana ketika kebiasaan buang air besar di sungai secara turun temurun bisa hilang dan terwujudnya perilaku masyarakat untuk buang air besar di jamban pribadi. Begitu juga dengan mengajak warga berpartisipasi terhadap pencegahan buang air besar sembarangan akan terlaksana ketika adanya sosialisasi tentang bahaya buang air besar sembarangan dan mengikutsertakan pemerintah dan masyarakat dalam mengganggu PHBS. Jika ketergantungan masyarakat terhadap sungai dapat ditangani, maka masyarakat Dusun

Kebonjati akan menuju dusun yang berperilaku bersih dan sehat juga tidak akan terjadi pencemaran lingkungan.

Problem kesehatan merupakan permasalahan urgen yang terjadi setiap hari di kalangan masyarakat yang akan memberikan dampak signifikan di masa yang akan datang. Problem yang terjadi di Desa Kloposawit dusun Kebonjati didominasi oleh bukan pada perilaku masyarakat yang bersih sangat menentukan untuk terwujudnya lingkungan yang sehat. Namun sebaliknya, perilaku yang salah akan merusak keindahan dan kelestarian lingkungan sekitar. Kebiasaan yang salah kaprah bahkan sudah menjamur di masyarakat desa akan mempengaruhi kehidupan di masa yang akan datang, Salah satunya adalah mencemari sungai. Banyak dari mereka tidak tahu akan dampak yang akan menimpa anak cucunya di kehidupan yang akan datang. Bahkan, sikap mereka sudah tidak peduli dan acuh tak acuh terhadap dampak yang akan terjadi bila kebiasaan yang salah kaprah itu terus-menerus dilakukan. Salah satu kebiasaan itu adalah membuang sampah di sungai, mandi bahkan buang air besar di sungai. Dengan lokasi Desa yang di kelilingi sungai membuat masyarakat enggan membuat kamar mandi dan wc di rumahnya sendiri. Mereka beralasan sudah terbiasa melakukan hal tersebut sejak dulu. Selain menghemat biaya, juga tidak perlu menguras tenaga untuk membuat kamar mandi dan wc. Dari faktor itulah mayoritas masyarakat melakukan ODF di sungai karena tidak mempunyai MCK di rumah.

### **Solusi dan Aksi**

Beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum melaksanakan pendampingan kemasyarakatan, sesuai dengan problem yang di hadapi (ODF), yaitu:

1. Solusi dan aksi tentang buang air besar sembarangan

Dalam mengambil keputusan, kami bersama masyarakat berkumpul mengadakan pertemuan untuk menemukan solusi terbaik dari masalah yang ditemukan. Adapun beberapa alternatif yang digunakan adalah:



Gambar 10 *Focus Group Discussion*

- a. Membuat video buang air besar sembarangan (ODF) yang menjelaskan tentang bahaya dan dampak yang akan terjadi selanjutnya jika kebiasaan perilaku ODF terus-menerus dilakukan.
  - b. Mengadakan sosialisasi pencegahan untuk tidak buang air besar sembarangan yang di damping oleh Kepala Dusun, ketua RT dan RW setempat.
2. Solusi dan aksi tentang Kesehatan (ODF) dari peserta KKN adalah mencari seorang warga yang mau menjadi localeader untuk di jadikan contoh bagi masyarakat yang lain agar mau membuat jamban di rumah sendiri.



Gambar 7 Aksi Pembuatan WC di Dusun Kebonjati Rumah Bapak Bambang

Faktor yang mempengaruhi terjadinya kebiasaan masyarakat buang air besar sembarangan yaitu dari segi pengetahuan, pendidikan, sosial ekonomi, geografis (letak rumah), kebiasaan (habit) dan lain-lain. Faktor geografis dan kebiasaan menjadi faktor penyebab utama karena letak Dusun yang di kelilingi oleh sungai mejadi tempat yang strategis bagi masyarakat untuk melakukan buang air besar sembarangan.

Dari beberapa faktor yang ada, maka yang menjadi penggerak perubahan adalah masyarakat yang ada di Dusun Kebonjati terutama para generasi muda yang akan meneruskan perjuangan selanjutnya. Dimulai dari merubah kebiasaan dan kesadaran untuk tidak lagi melakukan perilaku buang air besar sembarangan.

Pendidikan merupakan salah satu wadah yang tepat untuk membina masyarakat sehingga dapat melangkah lebih maju menuju hidup yang lebih baik. Pendidikan merupakan cara untuk merubah masyarakat menjadi lebih sejahtera.

## Penutup

Desa Kloposawit merupakan desa yang kaya akan alamnya, mulai dari lahan yang luas dan subur untuk pertanian dan sumber perairan yang memadai. Tetapi sumber perairan tersebut

harus terkotori karena kebiasaan warga desa Kloposawit yang buang air besar di sungai. Mayoritas masyarakat di Desa Kloposawit melakukan buang air besar sembarangan di sungai terutama di Dusun Kebonjati yang paling dominan. Buang air besar di sungai terjadi karena kebiasaan masyarakat yang turun menurun dan lemahnya kesadaran masyarakat akan bahaya buang air besar di sungai. Jika kebiasaan buang air besar di sungai bisa berkurang, maka dusun Kebonjati akan tercipta lingkungan yang bebas dari pencemaran dan berperilaku menuju hidup bersih dan sehat.

### **Daftar Pustaka**

Arsip Desa Kloposawit

[http://eprints.undip.ac.id/42524/1/Bab\\_I-IV.pdf](http://eprints.undip.ac.id/42524/1/Bab_I-IV.pdf)

<http://stbm.kemkes.go.id/app/reference/4/pedoman-pelaksanaan-teknis-stbm>

<https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-risikesdas>

Rahmawati, Endah. *Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Refungsi Jamban Kolam Lele menjadi Jamban Sehat Menuju Dalam Rangka Kelurahan Odf*, Artikel STIK Surya Mitra Husada, 2018.

Triyono, Agus. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Buang Air Besar Masyarakat Nelayan Di Kampung Garapan Desa anjung Pasir Kabupaten Tangerang Proponsi Banten*. Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2007.

Wawancara dengan Bapak Gufron pada Hari Kamis Tanggal 24 Desember 2015 Pukul 09.00 WIB

Wawancara dengan Bapak Wiwik pada Hari Selasa Tanggal 22 Desember 2015 Pukul 16.00 WIB